

BAB I

PENDHULUAN

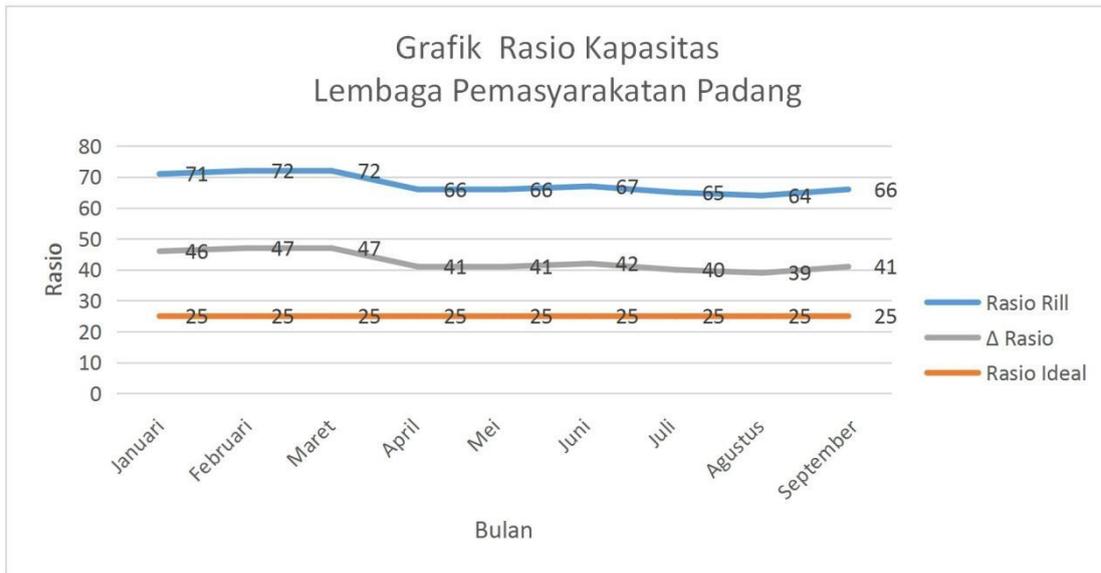
1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan merupakan lembaga pelaksana pidana penjara di Indonesia dengan sistem pemasyarakatan. Adanya sistem pemasyarakatan memberikan makna yang penting bagi pembangunan sistem hukum pidana bidang pelaksana pidana di Indonesia. Selama manajemen pemasyarakatan tidak patuh kepada kaedah-kaedah keilmuan, utamanya terhadap teori dan prinsip pengorganisasian atas urusan-urusan pemerintahan di lingkungan kementerian hukum dan ham. Selama itu pula permasalahan yang ada dan selalu saja terjadi. Permasalahan di Lapas harus didekati secara legal dan faktual dari posisi dan fungsinya sebagai bagian dari sistem peradilan pidana terpadu. Unsur manajemen harus lengkap adanya, mulai dari tata kelola SDM, keuangan, mesin, metode, hingga materialnya. Begitu juga dgn fungsi-fungsinya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasannya harus dalam satu tangan sehingga jelas pertanggung jawabannya.

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) mempunyai fungsi strategis dalam mewujudkan tujuan sistem peradilan pidana, yaitu pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu satunya penderitaan, terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang – orang tertentu. Tujuannya agar narapidana dapat berintegrasi secara sehat dengan

masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kesiapan, baik menyangkut fasilitas, personil, manajemen dan perangkat aturannya. Namun faktanya lapas masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Diantaranya adalah keterbatasan fasilitas ruang tahanan. Di sisi lain jumlah narapidana dan tahanan terus bertambah sehingga lapas mengalami over kapasitas.

Di Lapas Kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat terdapat bahwa jumlah tahanan disana melebihi kapasitas tempat yang disediakan. Kapasitas dari jumlah tahanan yaitu 458 orang sedangkan jumlah tahanan melebihi kapasitas. Oleh karena itu terjadinya over kapasitas yang lebih dari 100%. Rasio jumlah penjaga dengan jumlah tahanan juga tidak ideal. Dimana kondisi idealnya 1 penjaga diberikan tanggung jawab untuk mengawasi 25 orang tahanan. Untuk gambaran lebih jelas perhatikan Grafik berikut.



Grafik 1.1

Berdasarkan grafik tersebut terlihat jelas bahwa kelebihan kapasitas dari jumlah tahanan di lapas serta perbandingan rasio jumlah penjaga dan jumlah tahanan yang melebihi kondisi ideal. Disana terlihat bahwa adanya tekanan bagi penjaga seperti adanya beban kerja yang berlebih, tuntutan kerja yang melebihi tanggung jawab yang seharusnya.

Tuntutan kerja yang terlalu banyak yang dikenakan dalam waktu yang singkat menyebabkan seseorang mengalami tekanan emosi dan keterpisahan secara emosi. Hasil penelitian Stanley *et al.*, (2004) mengungkapkan bahwa kelelahan emosional bukan suatu gejala dari tekanan kerja, tetapi merupakan hasil dari tekanan kerja yang tidak dapat dikendalikan dan merupakan suatu keadaan yang serius . Jadi, kelelahan emosional merupakan suatu respon terhadap keadaan kerja yang menekan.

Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi kelelahan emosional yaitu beban kerja yang berlebih terjadi akibat ketidaksesuaian antara pekerja dengan pekerjaannya. Pekerja terlalu banyak tetapi melakukan pekerjaan dengan waktu yang sedikit. Hasil penelitian Maslach *et al.*, (2001) menemukan bahwa karyawan yang terlalu banyak dibebani pada pengalaman kerja tinggi akan berakibat pada kelelahan emosional. Beban kerja yang berlebih seperti jam kerja, jumlah individu yang harus dilayani, tanggung jawab yang harus dikerjakan, pekerjaan rutin dan yang bukan rutin, dan pekerjaan administrasi beban kerja yang berlebihan dapat mencakup segi kuantitatif yang berupa jumlah pekerjaan dan kualitatif yang berupa tingkat kesulitan pekerjaan yang harus ditangani. Hasil penelitian Shantz *et al.*, (2016) menemukan bahwa kelebihan beban kerja memiliki pengaruh

positif terhadap kelelahan emosional, seseorang yang merasa kelebihan beban kerja akan berusaha yang terbaik untuk mengelola tuntutan dengan cara memberikan waktu tambahan dan tenaga.

Faktor lainnya seperti efikasi diri dan konflik peran juga mempengaruhi kelelahan emosional. Menurut Ghufron dan Risnawati (2012:74) menyebutkan bahwa efikasi diri terjadi pada suatu fenomena situasi khusus, para peneliti telah membedakan efikasi diri khusus dari efikasi diri secara umum atau *generalized self-efficacy*. Efikasi diri secara umum menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam.

Hasil penelitian Tsaidan Shis (2005) menyatakan bahwa konflik peran merupakan suatu gejala psikologis yang dialami oleh anggota organisasi yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan secara potensial bisa menurunkan motivasi kerja, sehingga bisa menurunkan kinerja secara keseluruhan.

Hasil penelitian Maslach *et al.*, (2001) menemukan bahwa ketika karyawan mengalami kelelahan emosional, mereka akan kekurangan energi dan karena itu menjadi enggan untuk mengeluarkan sumber daya bagi organisasi yang mereka anggap bertanggung jawab atas kelelahan mereka.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Pengaruh beban kerja, *self efficacy* dan konflik peran Terhadap Kelelahan Emosional di Lapas Kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Beban Kerja terhadap Kelelahan Emosional di Lapas kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kelelahan Emosional di Lapas kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh Konflik Peran terhadap Kelelahan Emosional di Lapas kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menekan upaya agar tidak terjadinya kelelahan emosional pada penjaga lapas. Untuk itu penelitian ini melibatkan variabel beban kerja, *self efficacy* dan konflik peran. Sehubungan dengan itu, maka perlu dibuktikan secara empiris:

1. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kelelahan Emosional di Lapas kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat
2. Pengaruh *Self efficacy* terhadap Kelelahan Emosional di Lapas kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat
3. Pengaruh Konflik Peran terhadap Kelelahan Emosional di Lapas kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Manajemen Lapas kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat untuk dapat memproposisikan dalam pengalokasian jumlah tahanan dengan kapasitas yang tersedia. Manajemen Lapas kelas II A Padang Kanwil Sumatera Barat juga dapat mengetahui dan memperhatikan kondisi emosional penjaga lapas sehingga penjaga lapas dapat bekerja secara maksimal dan optimal.
2. Akademisi hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat digunakan oleh sejumlah peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik membahas permasalahan yang sama. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi yang dapat bermanfaat bagi peneliti dimasa mendatang.